

PERSEPSI KARYAWAN TENTANG PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3)

Fresy Nissia Lumowa

Fakultas Ilmu Keperawatan, Unika De La Salle Manado

*flumowa@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting diterapkan di semua tempat kerja, terutama tempat kerja yang memiliki risiko tinggi kecelakaan dan potensi tinggi terhadap terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja dimana setiap tempat kerja wajib menjalankan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) agar memperoleh jaminan keselamatan dan terhindar dari penyakit, selama bekerja. **Objektif:** Untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap penerapan SMK3. **Metode:** menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada 7 informan. **Hasil:** Karyawan PT Mitra Jaya Samudera memiliki persepsi yang cukup terhadap sistem manajemen K3, dimana beberapa informan memberikan pernyataan yang hampir sama tentang K3 namun belum bisa secara mandiri menerapkan hierarki pengendalian risiko kerja dikarenakan perusahaan belum memberlakukan Sistem Manajemen K3 pada Standard Operasional Prosedur (SOP), sehingga karyawan tidak terampil menerapkan SMK3. Proses pekerjaan dijalankan berdasarkan arahan dari pengawas lapangan, bukan petugas ahli K3 Umum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga kejadian kecelakaan kerja di perusahaan seringkali terjadi. **Kesimpulan:** Karyawan memiliki pengetahuan tentang K3 namun belum secara baik menjalankan prosedur K3, karena perusahaan belum menerapkan SMK3 perusahaan dan belum diawasi oleh tenaga ahli K3 umum. Perusahaan perlu menerapkan SMK3 agar seluruh karyawan dapat melaksanakan K3 secara baik, dan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Kata Kunci: , Kecelakaan Kerja; Persepsi Karyawan; Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

EMPLOYEE PERCEPTIONS REGARDING THE IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY MANAGEMENT SYSTEM (SMK3)

ABSTRACT

Introduction: The Occupational Safety and Health (OSH) management system is very important to be implemented in all workplaces, especially workplaces that have a high risk of accidents and high potential for Occupational Diseases. Law No. 1 of 1970 concerning Occupational Safety whereby every workplace is required to implement an Occupational Safety and Health Management System (OSHMS) in order to obtain safety guarantees and avoid illness while working. **Objective:** To find out employees' perceptions of the implementation of SMK3. **Method:** Using qualitative methods with in-depth interview techniques to 7 informants. **Results:** Employees of PT Mitra Jaya Samudera have sufficient perception of the OSH management system, where several informants gave almost the same statement about OSH but have not been able to independently implement the work risk control hierarchy because the company has not implemented the OSH Management System on Standard Operating Procedures (SOP), so employees are not skilled at implementing OSHMS. The work process is carried out based on directions from field supervisors, not General OSH experts in accordance with applicable regulations, so work accidents in companies often occur. **Conclusion:** Employees have knowledge of OSH but have not properly carried out OSH procedures, because the company has not implemented company OSHMS and has not been supervised by general OSH experts. Companies need to apply OSHMS so that all employees can carry out OSH properly, and avoid work-related accidents and diseases.

Keywords: Employee Perceptions; Occupational Safety and Health Management System; Work Accidents.

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja merupakan suatu standard yang harus dimiliki dan diberikan oleh suatu tempat kerja ataupun perusahaan untuk menjamin hak pekerja tentang pemenuhan rasa aman dan nyaman saat bekerja serta jaminan untuk terhindar dari bahaya maupun risiko yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Bahaya merupakan sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi di tempat kerja, bahaya yang dimaksud dapat berupa kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Kemudian risiko merupakan suatu dampak yang diperoleh dari terjadinya suatu bahaya yang tidak terkendali, dimana risiko dapat berupa kecelakaan yang menyebabkan cedera fisik ringan, sedang, maupun berat hingga menyebabkan kematian, sedangkan risiko yang kedua adalah berupa terjadinya penularan penyakit yang mengakibatkan kelemahan tubuh, masalah kesehatan, atau bahkan kematian. Jenis kecelakaan kerja yang biasanya terjadi di tempat kerja dapat berupa terjatuh, terjepit, tertimpa, terpeleset, tertusuk benda tajam, terpotong, teriris, bahkan kecelakaan besar seperti terbakar (Ramadhan dan Momon, 2022).

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 97 ribu kasus, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 26% sebesar 123 kasus. Angka kecelakaan semakin bertambah dimana pada tahun 2019 terdapat 114.000 kasus dan tahun 2021 sebanyak 82000 kasus (Prawira, 2019). Di provinsi Sulawesi Utara, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tercatat bahwa pada tahun 2013, Provinsi Sulawesi Utara menjadi salah satu Provinsi dari 3 Provinsi dengan jumlah kecelakaan kerja yang tinggi (Salmawati, 2019). Data tersebut diatas menjadi bukti jumlah dan prevalensi kecelakaan kerja di tempat kerja relatif tinggi dan membutuhkan kajian dan perencanaan pencegahan yang lebih terstruktur. Tingginya angka dan prevalensi kecelakaan yang terjadi diakibatkan karena tingkat pengetahuan dan kewaspadaan dari pekerja dan bahkan pemilik pekerjaan saat bekerja di tempat kerja. Meningkatnya keselamatan kerja di lingkungan kerja sangat bergantung pada ketaatan karyawan akan aturan yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan keselamatan kerja. Perusahaan sebagai pemberi aturan kerja, wajib menjamin keselamatan kerja para pekerja atau karyawan melalui suatu sistem yang dijalankan secara terpadu dan konsisten yaitu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang wajib dilaksanakan oleh semua tempat kerja (Nawawi dan Pranata, 2022). berdasarkan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, menjelaskan bahwa semua tempat kerja baik aktifitas pekerjaan di dalam gedung maupun diluar gedung, dan memiliki potensi tinggi terjadinya risiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja, ataupun memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 30 orang, wajib untuk menerapkan SMK3 di tempat kerja.

Keberhasilan dari penerapan SMK3 perusahaan harus didukung dengan adanya persepsi dan pemahaman yang baik dari setiap pekerja dalam berjalannya sistem ini. Pekerja harus memiliki persepsi yang sama dan konsisten terkait dengan penerapan sistem ini, sehingga pekerja perlu untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal – hal yang terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti pencegahan terjadinya kecelakaan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), perawatan luka minor, dan penanggulangan kebakaran (Purwanto, 2022). Sistem Manajemen K3 penting diterapkan di tempat kerja karena SMK 3 merupakan suatu protokol berupa sistem manajemen yang dapat mendukung terpenuhinya keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. SMK3 dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam memenuhi kualitas pekerjaan di tempat kerja terkait dengan pengontrolan iklim kerja yang baik,

meningkatkan produktifitas kerja, serta melatih tenaga kerja untuk bisa bekerja secara produktif, dan terhindar dari bahaya dan risiko yang mungkin saja terjadi di tempat kerja (Natalia et al, 2022). Sistem Manajemen K3 dapat mengatur perilaku terhadap kinerja perkerja dan perilaku bekerja yang aman dan sehat di tempat kerja (Susanti dan Sugianto, 2019). Dengan melihat penyebab kecelakaan kerja yang dikemukakan oleh Siahaan et al (2020) bahwa kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh karena 2 faktor yaitu perilaku pekerja yang tidak memenuhi standard keselamatan hal ini terjadi karena pekerja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap keselamatan kerja ataupun perilaku pekerja yang lalai dalam mempersiapkan dirinya saat bekerja, kelelahan kerja ataupun kondisi psikologis pekerja yang tidak stabil faktor kedua yaitu kondisi lingkungan yang tidak aman seperti lantai yang licin, pencahayaan yang kurang atau bahkan terlalu terang ataupun faktor ergonomis lainnya terkait alat – alat yang digunakan sudah tidak terawat dan fasilitas yang tidak lagi dimodifikasi. Oleh sebab itu penting dilaksanakannya Sistem Manajemen K3 untuk mengatur, mengkoordinasikan, bahkan mengelola semua sumber daya baik manusia maupun lingkungan kerja dalam suatu tempat kerja, dimana pemilik pekerjaan ataupun pimpinan kerja secara struktural tidak dapat bekerja sendiri dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan data yang didapatkan diatas, bahwa jumlah kecelakaan kerja semakin tinggi, sehingga pemerintah telah mengeluarkan undang – undang dan aturan melalui Kementrian Ketenagakerjaan agar semua tempat kerja terutama yang memiliki jumlah karyawan diatas 30 orang, dengan risiko kecelakaan tinggi wajib melaksanakan sistem manajemen K3. namun sampai saat ini masih banyak perusahaan atau tempat kerja dengan risiko tinggi kecelakaan, tidak sepatutnya untuk memberlakukan sistem manajemen K3 dengan berbagai alasan tanpa mempertimbangkan dampak dan mutu kinerja di tempat kerja. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Achmad dan Pramukty, 2022 menjelaskan bahwa penerapan SMK3 dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh semua karyawan yang berkomitmen dan memiliki persepsi serta pengetahuan yang baik tentang SMK3 dan pentingnya sistem itu dijalankan.

PT Mitra Jaya Samudra merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan memiliki jumlah karyawan lebih dari 100 orang dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi serta belum menerapkan SMK3, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di perusahaan terkait Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan SM K3 di PT Mitra Jaya Samudra Bitung. Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh informasi terkait persepsi karyawan tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada 7 orang informan yaitu karyawan yang bekerja sebagai nelayan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Pengumpulan Data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, dimana data sekunder diperoleh dari profil perusahaan, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan proses wawancara direkam menggunakan *recorder* seluler agar memudahkan pada proses triangulasi data dan analisis data. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat *recorder* seluler, dan alat tulis menulis. Untuk menjamin validitas data, peneliti juga melakukan observasi suasana kerja karyawan yaitu memantau kapal yang digunakan untuk berlayar, selanjutnya memantau kelengkapan fasilitas seperti ketersediaan APD dan obat-obatan, hingga penilaian potensi bahaya dan risiko menggunakan metode *Hazard Identification And Risk*

Control (HIRAC), kemudian peneliti melakukan pengulangan wawancara dan pendalaman pertanyaan pada informan untuk memastikan jawaban yang diberikan informan adalah valid.

Proses pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yang dituntun oleh lembar pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan. Kemudian pertanyaan dapat berkembang secara mendalam tergantung dari jawaban yang diberikan oleh informan. Pertanyaan yang diberikan berisi tentang persepsi karyawan terkait K3 untuk menggali informasi terkait pemahaman informan dalam penerapan SMK3, pertanyaan selanjutnya merupakan pertanyaan tentang proses kerja yang berlangsung di tempat kerja untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait proses kerja yang berlangsung di tempat kerja, serta pertanyaan terakhir ditutup dengan harapan karyawan terkait kemajuan perusahaan dalam menjamin keselamatan kerja karyawan. Dalam wawancara mendalam, informan selain diberikan 5 pertanyaan utama, peneliti juga memberikan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk memastikan jawaban yang diberikan oleh informan adalah valid. Pertanyaan-pertanyaan tambahan merupakan pertanyaan yang berkembang berdasarkan jawaban dari informan misalnya “ mengapa hal tersebut bisa terjadi”atau “bagaimana cara mengerjakannya”, atau “ seperti apa seharusnya”. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam hingga mencapai tingkat kejenuhan artinya, jawaban yang diberikan informan dari awal hingga akhir adalah sama. sehingga berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan tersebut peneliti dapat memastikan bahwa jawaban yang diberikan adalah valid.

HASIL PENELITIAN

Informan penelitian ini adalah karyawan pada posisi sebagai nelayan pencari ikan untuk bahan baku utama perusahaan. Karyawan yang pada posisi sebagai nelayan ini, merupakan status karyawan tidak tetap, sehingga memiliki masa kerja yang berbeda dan tidak memiliki batasan umur. Berikut adalah karakteristik informan :

Tabel 1 : Karakteristik Informan (n=7)

Tipe Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	7 Orang	100
Perempuan	-	-
Usia		
20 – 26 tahun	6 Orang	85.71
≥ 40 Tahun	1 Orang	14.28
Tingkat Pendidikan		
SMP	1 Orang	14.28
SMA	6 Orang	85.71
Status		
Karyawan/ Nelayan	6 Orang	85.71
Karyawan / Pengawas	1 Orang	14.28
Total	7 Orang	100

Berdasarkan data karakteristik informan diatas, terlihat bahwa semua informan berjenis kelamin laki-laki, dengan usia 20-26 tahun sebanyak 6 orang, dan 1 orang informan sebagai pengawas lapangan berusia 40 tahun. Hampir semua informan memiliki tingkat pendidikan yang cukup yaitu SMA dan 1 orang informan dengan tingkat pendidikan SMP. Menurut Saleh dan Hidayat (2019) menjelaskan bahwa pendidikan SMA/SMK banyak dipekerjakan pada perusahaan manufaktur karena tingkat pendidikan SMA/ SMK dianggap memiliki skill secara

konseptual dan memiliki kemampuan dan keterampilan secara teknis dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga pendidikan SMA dipandang cukup untuk bekerja sebagai nelayan di perusahaan bidang manufaktur seperti PT Mitra Jaya Samudra.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu prosedur yang harus diutamakan dalam melakukan suatu pekerjaan, dimana ada batasan – batasan dan kriteria yang harus terpenuhi untuk memperoleh rasa aman dan nyaman saat bekerja dan terhindar dari berbagai macam kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan terkait persepsi informan terkait K3 dimana 7 informan menjawab hampir sama yaitu informan 1 menjawab K3 adalah selalu berjaga – jaga, informan 2 menjawab tetap safety, informan 3 menjawab menjaga diri,informan 4 menjawab keselamatan kerja adalah melindungi diri, informan 5 menjawab berjaga – jaga saat bekerja, informan 6 menjawab menjaga diri, dan informan 7 menjawab muatan kapal jangan terlalu berlebihan, sehingga berdasarkan jawaban informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karyawan dalam hal ini nelayan memiliki persepsi yang baik dan sama tentang apa yang dimaksud dengan K3 dimana keselamatan dan kesehatan kerja adalah dasar saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja. dan ketujuh informan sepaham dalam pemahaman terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, namun persepsi informan tentang K3 tidak cukup dengan sekedar mengetahui, namun sistem manajemen keselamatan kerja perlu untuk dimplimentasikan secara nyata dalam kegiatan pekerjaan dilapangan.

Sistem manajemen K3 bertugas untuk memastikan tenaga kerja dalam suatu tempat kerja memperoleh keamanan, kenyamanan bahkan terlindunginya kesehatan dari risiko penyakit. Jika suatu tempat kerja dengan jumlah tenaga yang cukup besar tidak memiliki tim manajemen K3, maka berisiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yang mengakibatkan potensi risiko dan bahaya tidak dapat dikendalikan. Berdasarkan pernyataan informan terkait sistem manajemen K3 perusahaan,beberapa informan menyatakan bahwa perusahaan belum menyediakan tim manajemen K3 untuk mengontrol jalannya keselamatan kerja di perusahaan, bahkan informan yang lain berkata bahwa saat sebelum melakukan pelayaran tidak ada tim yang melakukan cek keselamatan berupa perlengkapan keselamatan, substitusi alat dan bahan, ketersediaan dan kelengkapan APD dan bahkan kondisi kesehatan dan mental dari tenaga kerja saat akan melakukan pelayaran penangkapan ikan. Hal tersebut sangat berisiko karena bahaya dan risiko tenaga kerja saat berlayar tergolong cukup tinggi. Sehingga jika dilihat dari jawaban yang diberikan oleh informan, maka dapat disimpulkan bahwa informan memberikan persepsi yang sama dan dapat menilai situasi yang ada dilapangan, hal tersebut diperkuat dengan jawaban informan yang menyatakan bahwa tidak terdapat petugas ataupun tim dari perusahaan yang dikhususkan untuk mengontrol kegiatan pekerjaan yang berlangsung baik di darat maupun dilaut, bahkan dalam proses wawancara mendalam, salah satu informan mengungkapkan bahwa perusahaan tidak menjamin keselamatan kerja karena APD yang disediakan tidak mencukupi oleh semua ABK kapal.

Perusahaan wajib mengikutsertakan semua karyawan untuk terselenggaranya kegiatan-kegiatan dalam menambah pengetahuan, keterampilan, maupun skill dari karyawan untuk bisa terampil dalam mengelola potensi bahaya dan risiko saat bekerja.Ketersediaan sarana prasarana seperti APD juga diperlukan oleh karyawan untuk menamin keselamatan kerja. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan menunjukan bahwa salah satu informan menyatakan pernah diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan gawat darurat, tapi kegiatan

tersebut terlaksana 5 tahun lalu, dan tidak semua karyawan dilibatkan, hingga saat ini kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan. Kemudian informan yang lain menjawab perusahaan belum pernah melakukan pelatihan maupun sosialisasi secara berkesinambungan sehingga tenaga kerja dinilai belum terampil dan mandiri dalam menjamin keselamatan kerja, apalagi didukung dengan ketidaktersedianya manajemen K3 pada perusahaan.

Informan yang lain juga memberikan pernyataan bahwa APD yang disediakan oleh perusahaan tidak mencukupi untuk digunakan oleh semua ABK kapal, hal ini diperkuat dengan jawaban dari salah satu informan yang menyatakan bahwa sosialisasi tentang K3 belum dilaksanakan lagi serta fasilitas seperti obat – obatan di kapal sering tidak sesuai dengan kondisi ABK di kapal. Sehingga berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan tersebut, menunjukkan bahwa karyawan memiliki persepsi yang sama terkait ketersediaan fasilitas perusahaan yang masih kurang terpenuhi untuk menjamin keselamatan kerja karyawan di perusahaan. hal ini mendorong peneliti untuk selanjutnya memberikan pelatihan bahkan sosialisasi secara berkesinambungan bagi tenaga kerja di perusahaan sehingga penelitian ini juga memiliki kontribusi positif untuk keselamatan kerja di perusahaan PT Mitra Jaya Samudera Bitung.

Kecelakaan kerja merupakan kemungkinan yang bisa saja terjadi ditempat kerja, baik kecelakaan ringan, sedang, maupun berat tergantung jenis pekerjaan dan potensi bahaya ditempat kerja. Untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja adalah perlu adanya tim manajemen K3 yang memiliki lisensi K3 dalam mengurus semua keperluan, kesiapan, maupun jaminan keselamatan selama bekerja. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh beberapa informan bahwa, saat bekerja sebagai nelayan, sering terjadi kecelakaan kerja berupa terpeleset, tergores es, tangan terlilit dengan tali, luka karena selang patah dan juga informan yang lain memberikan pernyataan bahwa terdapat bentuk – bentuk kecelakaan kerja yang mengakibatkan ketidaknyamanan bahkan mengancam keamanan dan keselamatan nelayan saat bekerja seperti jatuh di laut lepas dan tidak bisa diselamatkan oleh ABK yang lain karena terbatasnya alat dan bahan diatas kapal, hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan kecelakaan dan luka berat. Sehingga berdasarkan pernyataan dari informan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa informan memiliki persepsi yang sama dan sesuai terkait bentuk – bentuk kecelakaan kerja yang terjadi selama bekerja baik di darat maupun dilaut. oleh sebab itu, perlu diperhatikan potensi bahaya yang bisa saja terjadi selama bekerja, perlu adanya penanganan dan tindak lanjut untuk meminimalisir kemungkinan bahaya dan risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Perusahaan sebagai pemberi kerja memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam terjaminnya keselamatan, keamanan maupun kenyamanan karyawan saat bekerja. Untuk dapat memberikan suatu jaminan bagi karyawan perusahaan sebaiknya mengadakan pertemuan evaluasi kinerja pekerja agar bisa menampung harapan atas kebutuhan karyawan yang belum diberikan atau bahkan kebutuhan mendasar yang belum ditindaklanjuti oleh pemilik kerja. Pemenuhan kebutuhan dan jaminan rasa aman pekerja telah diatur dalam Undang – Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan dimana 2 orang informan mengatakan bahwa perusahaan perlu untuk memberikan jaminan kesehatan bagi para pekerja, karena seperti yang terjadi dilapangan bahwa pekerja sering mengalami sakit namun terkendala untuk berobat dikarenakan tidak memiliki BPJS Kesehatan dari perusahaan, kemudian informan yang lain juga menjawab bahwa pentingnya ketersediaan bahan makanan, obat – obatan terutama APD yang lengkap bagi seluruh ABK sehingga peneliti berpandangan bahwa semua karyawan membutuhkan jaminan keselamatan dan keamanan saat

bekerja hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan informan yang menyatakan “butuh suport” sehingga pihak perusahaan perlu untuk memberikan kontribusi dan perhatian akan ketersediaan sarana dan prasarana karyawan saat melakukan pekerjaan. Informan yang lain juga menyatakan bahwa beberapa hal terkait keselamatan kerja belum dipenuhi oleh pemilik kerja, seperti jaminan kesehatan bpjs yang menurut hasil observasi belum difasilitasi namun dalam tahap penyediaan. Ketersediaan APD dan obat - obatan juga masih belum maksimal ketersediaannya, oleh sebab itu perlu adanya substitusi dan pengecekan terhadap kebutuhan pekerja saat melakukan pelayaran.

PEMBAHASAN

Terjadinya kecelakaan kerja merupakan hal yang tidak terduga saat melaksanakan pekerjaan, disamping itu juga, kecelakaan yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun karyawan itu sendiri. Kecelakaan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, seringkali kecelakaan pun terjadi saat kita sedang berhati - hati, sehingga perlu adanya suatu sistem yang mengatur dan mengelolah potensi bahaya yang mungkin saja terjadi dan tentunya dilakukan oleh tenaga ahli profesional dalam menilai besaran potensi bahaya dan risiko yang mungkin saja terjadi serta dampak ketika terjadinya kecelakaan. Kecelakaan yang dialami oleh nelayan yang bekerja di PT Mitra Jaya Samudera Bitung adalah bentuk - bentuk kecelakaan minor namun potensi untuk terjadinya kecelakaan besar, sangat mungkin terjadi karena lokasi pekerjaan yang berada dikapal yang sedang berlayar di lautan lepas. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Muharani dan Dameria (2019) menjelaskan bahwa begitu banyak pekerja yang mengalami kecelakaan kerja sehingga menyebabkan kematian atau bahkan terjadinya penyakit akibat kerja yang menyebabkan pekerja tidak bisa melanjutkan pekerjaan.

Perilaku pekerja saat bekerja merupakan salah satu tolak ukur yang menyebabkan munculnya potensi bahaya penyebab kecelakaan hal ini dikemukakan oleh Alfiansah et al (2020) yang menjelaskan bahwa perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Hal - hal lain terkait dengan perilaku dan kondisi tidak aman seperti kebiasaan pekerja yang merokok dan membuang korek sembarangan, tidak menggunakan APD dengan benar, serta kondisi dimana perusahaan tidak menyediakan fasilitas P3K dan *emergency facility* dengan lengkap. Bentuk-bentuk kecelakaan kerja yang terjadi pada nelayan di PT Mitra Jaya Samudera Bitung seperti tergores es menyebabkan luka dan sering terjadi pendarahan karena luka dimana tidak terdapat fasilitas P3K yang lengkap dikapal, kemudian terpeleset karena kondisi kapal yang licin, selanjutnya jatuh pada saat menarik tali penangkap ikan yang mengakibatkan patah tulang, serta nelayan terjatuh ke laut yang sangat berisiko terjadinya bahaya kematian.

Dampak yang terjadi akibat kecelakaan kerja sangat berpengaruh pada proses produksi perusahaan dan seringkali membuat suatu perusahaan tidak dapat bertahan lama akibat tingginya angka kecelakaan kerja. Perlu untuk diketahui beberapa faktor yang menyebabkan sistem manajemen K3 tidak terlaksana dengan baik di perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Kurnia (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor penyebab rendahnya penerapan sistem manajemen K3 perusahaan yaitu yang pertama tentang pemenuhan peraturan perundangan dimana perusahaan menilai peraturan perundangan yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga banyak perusahaan merasa tidak penting dilakukannya sistem manajemen K3. Kemudian yang kedua yaitu komitmen perusahaan dalam melaksanakan K3 dimana perusahaan menilai K3 adalah sistem yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak membutuhkan ahli K3 dalam pelaksanaannya sehingga seringkali perusahaan dinilai tidak

konsisten dalam melaksanakan SMK 3. Ketiga berkaitan dengan anggaran dimana perusahaan berpendapat bahwa pemerintah tidak mendukung tempat kerja untuk menyediakan fasilitas – fasilitas penunjang terlaksananya sistem manajemen K3, sehingga beberapa perusahaan tidak melaksanakan SMK 3 karena minimnya kepedulian pemerintah mendukung perusahaan dalam bentuk anggaran.

PT Mitra Jaya Samudera Bitung belum menerapkan Sistem Manajemen K3 karena merasa perusahaan mampu melaksanakan aktifitas proses produksi secara teratur tanpa perlu untuk diatur oleh suatu sistem, padahal menurut hasil wawancara salah satu informan menyatakan bahwa pernah terjadi kematian akibat kerja pada saat kegiatan pelayaran dilakukan. PAK seringkali terjadi, namun perusahaan tidak pernah melakukan substitusi terkait ketersediaan obat – obatan dikapal. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ilmansyah et al (2020) menjelaskan bahwa pentingnya bagi suatu perusahaan mencapai predikat *zero accident* yang menjadi tolak ukur keberhasilan keselamatan kerja di suatu tempat kerja. Untuk mencapai *zero accident* perusahaan atau tempat kerja perlu melaksanakan sistem manajemen K3 secara konsisten dan berusaha menumbuhkan komitmen antar seluruh karyawan akan pentingnya menerapkan manajemen K3 agar terhindar dari bahaya dan risiko penyebab kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Saat beberapa perusahaan mengabaikan penerapan sistem manajemen K3, namun terdapat banyak perusahaan atau tempat kerja berupaya menciptakan rasa aman dan nyaman saat bekerja dengan menerapkan azas dan prinsip – prinsip K3 guna mencapai predikat *zero accident* terjaminnya keselamatan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik et al (2022) juga mengemukakan bahwa memang benar, perusahaan seringkali tidak menerapkan dengan konsisten SMK 3 namun peneliti merekomendasikan untuk dilakukannya evaluasi terkait salah satu kegiatan yang berpengaruh dalam optimalnya keselamatan kerja disuatu tempat kerja yaitu meningkatkan kapabilitas dan kapasitas penyedia jasa yang berperan dalam mengukur, menganalisis, dan mengelolah kinerja yang bertujuan mengurangi biaya, mengurangi risiko, dan mengarahkan perbaikan untuk pengembangan yang berkelanjutan dalam berhasilnya tujuan dan manfaat suatu tempat kerja. PT Mitra Jaya Samudra meskipun belum menerapkan sistem manajemen K3 terintegrasi serta belum memiliki ahli K3, namun niat begitu besar dari pimpinan perusahaan agar proses kerja yang berlangsung di perusahaan dapat berjalan dengan baik serta berupaya agar terjaminnya keselamatan kerja, hingga kedepannya, pimpinan perusahaan akan mempertimbangkan untuk menyelenggarakan Sistem Manajemen K3 Perusahaan serta melakukan perbaikan dan strategi peningkatan kualitas kinerja karyawan.

Budaya keselamatan kerja perlu ditumbuhkan oleh pemilik kerja, dimana kebiasaan baik semua pekerja dapat membentuk perilaku sehat dan aman ditempat kerja seperti yang dikemukakan oleh Mochtar dan Widanarko (2022) yang menjelaskan bahwa budaya keselamatan kerja dimulai dari diri sendiri yang sepakat menciptakan situasi yang aman dan terkendali. Komitmen pekerja dalam mewujudkan keselamatan kerja dan *zero accident* sangat dibutuhkan, namun perlu untuk melihat kesiapan dan dukungan pemilik kerja terhadap pelaksanaan sistem manajemen K3 di lingkungan kerja. Profesionalitas kerja juga berperan dalam terintegrasinya sistem manajemen K3 ini, dimana profesionalitas keselamatan kerja dapat membantu kelancaran hubungan komunikasi baik di lingkungan kerja maupun relasi dengan instansi terkait pelaksanaan sistem manajemen K3.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningtias et al (2020) mengatakan bahwa budaya keselamatan seperti *safety talk* sangat diperlukan dalam berlangsungnya suatu pekerjaan, dimana bentuk arahan dan koordinasi antar tim maupun pengawas pekerjaan sangat berperan agar suatu kegiatan pekerjaan dapat berlangsung dengan baik. PT Mitra Jaya Samudra

menjalankan budaya kerja dengan begitu baik, dapat dilihat dari meskipun kepemilikan perusahaan adalah milik keluarga yang memiliki pimpinan direksi lebih dari 1, namun sistem yang berjalan telah dilakukan secara bersama – sama dan tidak bersekat sehingga budaya kerja di perusahaan ini berlangsung dengan baik dibawah arahan pimpinan perusahaan yang sepakat memajukan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT Mitra Jaya Samudera Bitung maka penulis memberikan kesimpulan bahwa karyawan dalam hal ini nelayan memilki persepsi yang sama dan sesuai terkait sistem manajemen K3, namun belum bisa secara mandiri menerapkan hierarki pengendalian risiko kerja, hal ini terjadi karena PT Mitra Jaya Samudera Bitung belum menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Dampak dari tidak berjalannya sistem manajemen K3 di perusahaan mengakibatkan terjadinya Kecelakaan Kerja skala sedang yang pernah terjadi pada saat bekerja, dan risiko kecelakaan kerja tergolong tinggi pada nelayan. Di dalam kapal Tersedia Peralatan kerja saat bekerja, Alat Pelindung Diri (APD), kotak P3K, meskipun belum sesuai standard sehingga perlu adanya modifikasi dan substitusi fasilitas dan sarana prasarana bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dan Pramukty. (2022). Peran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Meningkatkan Produktifitas Kerja Pada PT.DSP.Jurnal Dinamika Manajemen. Volume 10 Nomor 2. <https://doi.org/10.22437/jdm.v10i2.17215>
- Alfiansah et al. (2020). Analisis Upaya Manajemen K3 ddALAM Pencegahan Dan Pengendalian Kecelakaan Kerja Pada Proyek Konstruksi PT X Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 8 Nomor 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i5.27899>
- Damanik et al. (2022). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK 3) Pada Proyek Preservasi Jalan Simpang Siak Sri – Indrapura Mengkapan/ Buton (MYC) Di Kabupaten Siak. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i12.517>
- Ilmansyah et al. (2020). Penerapan Job Safety Analysis Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Dan Perbaikan Keselamatan Kerja Di PT Shell Indonesia. Jurnal Program Study Teknik Industri. Volume 8 Nomor 1. <https://doi.org/10.33373/profis.v8i1.2521>
- Kurnia. (2020). Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan Bidang Pekerjaan Konstruksi. Jurnal Student Teknik Sipil. Volume 2 Nomor 2. <https://doi.org/10.37150/jsts.v2i2.795>
- Mochtar Dan Widanarko. (2022). Analisis Tingkat Kematangan Budaya Keselamatan Kerja Pada Perusahaan Manufaktur Konstruksi PT XYZ Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Volume 4 Nomor 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8657>
- Muharani Dan Dameria. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Kesehatan Global. Volume 2 Nomor 3. ejournal.helvetia.ac.id
- Natalia et al. (2022). Gambaran Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)Di PT PLN Persero Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Toli – Toli. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Volume 11 Nomor 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/issue/view/3272> .
- Nawawi et al. (2022). Penerapan Sistem Manajemen K3 Untuk Meningkatkan Keselamatan Kerja PT Multi Jaya Samudera. Jurnal Marine Inside. Volume 4 Nomor 1.<https://doi.org/10.56943/ejmi.v4i1.34>

- Ningtias et al. (2020). Analisis Manajemen Dan Iklim Keselamatan Di Lingkungan Kerja Pada Industri Semen Indonesia. Volume 12 Nomor 2. <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Prawira. (2019). Pengaruh Intensitas Kapital Terhadap Tunjangan Kecelakaan Kerja Pada Industri Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan. Volume 27 Nomor 1. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.1.2019.81-89>
- Purwanto. (2022). Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Pelatihan ISO 45001 : 2018 Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Industri Manufaktur Di Tangerang. Journal Of Community Service And Engagement. Volume 1 Nomor 2. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3987787
- Ramadhan Dan Mamon. (2022). Tinjauan Keselamatan Kerja Sengan Metode Hazard Amd Operability Study (Hazop). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Volume 8 Nomor 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629964>
- Saleh Dan Hidayat. (2019). Komparasi Kemampuan Kerja Antara Lulusan SMA Dan SMK Di Industri Permesinan Modern. Volume 2 Nomor 3. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/651>
- Salmawati et al.(2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang IGD RSUD Antapura Kota Palu. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 10 Nomor 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Preventif>.
- Siahaan et al. (2020). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SM K3) (Studi Kasus Pada Proyek Preservasi Dan Pelebaran Jalan Kota Takengon P.UNING- UWAQ). : <https://doi.org/10.24815/jarsp.v3i1.13465>
- Susanti Dan Sugianto. (2019). Analisa Pengaruh Iklim Dan Sistem Manajemen K3 Terhadap Perilaku K3 Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan. Jurnal Ilmiah Manajemen. Volume 8 Nomor 1. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v8i1.1498>